

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kecerdasan Spiritual**

##### **2.2.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata "kecerdasan" dan "spiritual". Intelegensi (kecerdasan) dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *a-adzaka* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*a-qudrah*) dalam memahami segala sesuatu secara cepat dan sempurna (Ramayulis, 2002).

Sedangkan Chaplin (2014) mengemukakan bahwa *Intelligence* (inteligensi) adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif; kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali. Ketiga perumusan tersebut terikat satu sama lain, ketiganya hanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari prosesnya.

Adapun makna spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme mengacu kepada kosakata Latin *spirit* atau *spiritus* yang berarti nafas. Adapun kerja *spirare* yang berarti untuk bernafas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. *Spirit* dapat juga diartikan kehidupan, nyawa, jiwa, dan nafas (Jallaluddin, 2012). Dalam buku spiritual Capital, Zohar dan Marshall (2005) mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin *Spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa Latin *sapienta* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*).

Terlepas dari pemaknaan “*spiritual*”, untuk lebih memfokuskan pembahasan tentang kecerdasan spiritual (secara komprehensif, penulis akan mengulas beberapa definisi *Spiritual Quotient* (SQ) menurut beberapa para ahli yakni; Emmons (dalam Wirawan, 2013) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kerangka untuk mengidentifikasi dan mengorganisir keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mempergunakan spiritualitas. Lebih lanjut Vauhan (dalam Wirawan, 2013) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kapasitas untuk memahami secara mendalam pernyataan-pernyataan eksistensial dan berwawasan kesadaran multi level.

Sementara Nggermanto mengutip pendapat Khavari bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita–ruh manusia. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas (Wahab & Umiarso, 2016). Kemudian, Agustian (2001) menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Sebagaimana firman Allah Subhanallahu Wa Ta’ala dalam Al-Qur’an menjelaskan bahwa:

فَأَقْرَهُ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rum (30) : 30).

Pada ayat ini Allah memerintahkan untuk mengikhhlaskan ibadah kepada Allah dan karena-Nya dalam semua keadaan, dan memerintahkan untuk menegakkan agama-Nya. Allah sebut "Wajah" secara khusus, karena dengan menghadapnya wajah maka yang lain ikut menghadap (seperti hati dan anggota badan). Mengarahkan hati, niat dan badan untuk menegakkan syariat Islam yang tampak, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Yang diperintahkan itu adalah fitrah Allah. Oleh karena itu, barang siapa yang keluar dari fitrah ini, disebabkan pengaruh luar yang datang kepada fitrah itu sehingga merusaknya (Zuhaili, 2012).

### **2.2.2 Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual**

*Spiritual Qoutient* "menyalakan" manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi. Menurut Zohar dan Marshall (2007), tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik dalam diri seseorang mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif; dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi; seperti kemampuan *autocritism* dan mengerti tujuan serta visi hidup.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari, serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.
4. Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit; kemampuan seseorang ketika mengalami kesakitan, menyadari adanya keterbatasan dalam dirinya, dan lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan

untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.

5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti ia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya, menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan "holistik"); mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa?" atau "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, yakni memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
9. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai "bidang mandiri" yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (adat istiadat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak bergantung dengan orang lain.

Seseorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan perkataan lain, seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.

Sedangkan Agustian (dalam Tasmara, 2001) aspek kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut.

1. Shiddiq. Dalam usaha untuk mencapai spiritual sifat shiddiq seseorang harus melalui beberapa hal, diantaranya: jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain, jujur terhadap Allah dan menyebarkan salam.
2. Istiqomah. Sikap istiqomah dapat terlihat pada orang-orang yakni: mempunyai tujuan, kreatif, menghargai waktu, dan sabar.
3. Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap fathanah, tidak hanya menguasai bidangnya saja, begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, keputusan-keputusan menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.
4. Amanah. Seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antara dinding jama'ah di dunia dan dinding kewajiban insan diakhirat nanti. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah Subhanallahu Wa Ta'ala dibandingkan dengan makhluk lain, maka *amanah* salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah dimuka bumi.
5. Tabligh. Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang Muslim tidak mungkin bersikap selfish, egois,

atau ananiyah “hanya mementingkan diri sendiri”. Mereka yang memiliki sifat tabligh mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Selanjutnya dimensi kecerdasan spiritual menurut Amram (dalam Wirawan, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran (*Consciousness*). Kesadaran dan pengetahuan diri yang dikembangkan dan diperbaiki.
2. Doa (*Grace*) kehidupan menyandarkan kepada yang disucikan, memanasifestasikan kecintaan kepada, dan kepercayaan dalam kehidupan.
3. Arti (*Meaning*) mengalami signifikansi dalam aktivitas sehari-hari melalui suatu perasaan tujuan dan suatu panggilan untuk melayani, termasuk menghadapi kesakitan dan penderitaan.
4. Transendens (*Transcendence*) pergi ke luar bagian dari diri egoistis menjadi keseluruhan saling terhubung.
5. Kebenaran (*Truth*) hidup dengan penerimaan terbuka, keingintahuan, dan cinta untuk semua ciptaan.
6. Ketentraman (*Serenity*), menyerahkan diri dengan damai kepada diri (kebenaran, Tuhan, absolut, dan alam sesungguhnya).
7. Diarahkan dari dalam (*Inner Directedness*). Kebebasan dari dalam cenderung tindakan bijak yang bertanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual jika mampu mengetahui tujuan hidup dengan jelas, memiliki rasa empati, menghormati dan mampu menjaga hubungan dengan orang lain, memiliki sikap menerima dan mudah memaafkan orang lain serta menyandarkan diri pada Tuhan dan selanjutnya peka terhadap kebenaran yakni senantiasa mengarahkan diri perilaku kebajikan.

### 2.2.3 Manfaat Kecerdasan Spiritual

Buku-buku populer yang kini banyak diterima masyarakat mengarah kepada pusat spiritual. Sekadar contoh, *The 7 Habits of Highly-effective people*, *The 7 Habits of Highly-Effective Teens*, *Tao of Phisic*, *Tao of Leadership*, dan *Reformasi Sufistik*. Wahab & Umiarso (2016) merangkum beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ sebagai berikut.

1. SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” –untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
2. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
3. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah setidaknya-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.
4. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani kita.
5. Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kejantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial dibelakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.

6. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri, dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal atau di dalam diri, dan emosi-emosi interpersonal yaitu yang sama-sama digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, EQ semata-mata tidak membantu untuk menjembatani kesenjangan itu. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.
7. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni adalah egois, ambisius terhadap materi, serba-aku, dan sebagainya. Akan tetapi, setiap orang memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain. SQ membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam dan tersembunyi didalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.
8. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Seseorang terlalu sering merasionalkan begitu saja masalah semacam ini atau terhanyut secara merasional atau hancur karenanya. Agar memiliki spiritual secara utuh, terkadang harus melihat wajah neraka, mengetahui kemungkinan untuk putus asa, menderita, sakit, kehilangan, dan tetap tabah

menghadapinya. Naskah Cina kuno *Tao Te Ching* mengatakan "Jika anda menyatu dengan rasa kehilangan, kehilangan itu telah dirasakan dengan ikhlas".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, manfaat kecerdasan spiritual yang terpenting adalah dapat memahami bahwa setiap saat, detik, dan hembusan nafas tidak pernah luput dari pengawasan Allah. Pada saat inilah muncul ihsan, yaitu ketika manusia bekerja merasa melihat Allah atau merasa dilihat Allah. Sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya akan saling mengisi dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan berupa tindakan yang positif dengan seketika. Pada puncaknya, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal dirinya, mengenal Allah, dan selalu mendapat ridhanya, tidak ada yang melebihi keridhaan Allah.

## **2.3 Rohis**

### **2.3.1 Pengertian Rohis**

Rohis kepanjangan dari kata Rohani dan Islam: Dalam kamus Bahasa Indonesia arti rohani adalah roh (ruh) yang berkaitan dengan yang tidak berbadan jasmani. Al-Ghazali dan Al-Farabi menyatakan, bahwa manusia terdiri atas dua unsur yaitu unsur jasad (badan) dan roh (jiwa). Jasad manusia dapat bergerak dan merasa, sedangkan dengan roh manusia dapat berpikir, mengetahui dan sebagainya. Hasan Langgulung memahami roh sebagai potensi atau kebolehan yang sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas (Depdikbud, 1998 ; Jallaludin, 2003).

Sedangkan pengertian Islam secara bahasa adalah menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh, tunduk dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakhirat. Menurut pandangan umum yang berlaku, Islam diartikan sebagai agama Allah. Agama artinya jalan, lebih dalam lagi agama Allah berarti

jalan. Jadi, Islam adalah agama Allah yang berarti Islam adalah jalan menuju kepada Allah dan bersumber daripada-Nya (Nata, 2004 ; Zuhairini, 2008).

Menurut Koesmarwanti, kata kerohanian Islam sering disebut dengan istilah "Rohis" yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah. Kerohanian Islam berasal dari kata dasar "Rohani" yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an dan "Islam" adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah Subhanallahu wa ta'ala dalam segala ketetapan-Nya dan dengan segala qadha dan qadar-Nya Peter & Yenni (2008).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Rohis adalah wadah keagamaan yang bergerak secara independen, dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta pembinaanya dengan tujuan yang hendak dicapai secara jelas (menuju kepada Allah) dan dapat memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam.

### **2.3.2 Kegiatan Rohis**

Menurut Koesmarwanti (2002) kegiatan-kegiatan di sekolah dibagi menjadi dua yakni:

- 1) Dakwah Umum, dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah umum dalam sekolah adalah proses penyebaran *Fikrah Islamiyah* dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya. Dakwah umum meliputi:
  - a. Penyambutan Siswa Baru
 

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya.

- b. **Penyuluhan Problem Remaja**  
Program penyuluhan problematika remaja seperti, narkoba, tawuran, dan minuman keras. Program seperti ini juga menarik minat para siswa, karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan siswa dan dapat memenuhi rasa ingin tahu secara positif.
- c. **Studi Dasar Islam**  
Studi Dasar Islam merupakan program kajian dasar Islam yang materi-materi antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rasul, mengenal Islam, dan mengenal Al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah urgensi tarbiah islamiah dan sebagainya.
- d. **Perlombaan**  
Program ini biasanya diikuti dalam program utama yaitu wahana menjangar bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang perkenalan, silaturahmi antar kelas yang berbeda, dan syiar Islam.
- e. **Majalah Dinding**  
Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam, baik internal sekolah maupun eksternal.
- f. **Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an**  
Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam.
- g. **Dai**  
Kegiatan berdai sering juga disebut dengan berdakwah. Kegiatan berdai adalah kegiatan mengajak orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih

baik menurut Islam. Siswa yang berda'i diibaratkan sebagai seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang Muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain.

- 2) Dakwah Khusus, yaitu proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah khusus bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang *khashah* (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah *khashah* (khusus) meliputi:
  - a. Mabit, yakni bermalam bersama, diawali dari maghrib atau isya' dan diakhiri dengan shalat subuh.
  - b. Diskusi atau bedah buku (*mujadah*) merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (*fikriyah*) dan wawasan (*tsaqaafiyah*). Kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan rohis di sekolah terdiri dari dua bentuk dakwah yakni dakwah umum; lebih ke proses penyebaran *fikrah islamiyah* yang sifatnya memunculkan objek untuk mengikutinya. Adapun bentuk dakwah khusus; lebih mengarah pada pembentukan kader-kader dakwah yang bersifat selektif dan terbatas, tidak seluruh siswa dapat masuk dalam bentuk dakwah ini.

## 2.4 Perbedaan Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (dalam Desmita, 2005) secara implisit menjawab bahwa SQ merupakan suatu kemampuan yang sama tuanya dengan manusia. Untuk mengetahui secara pasti proses perkembangan SQ dalam setiap tahap perkembangan manusia, belum tersedia data penelitian yang dapat dijadikan pedoman. Hal ini dapat dipahami, karena SQ merupakan konsep baru dalam ilmu psikologi. Meskipun demikian, yang pasti anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan SQ yang dibawanya sejak lahir.

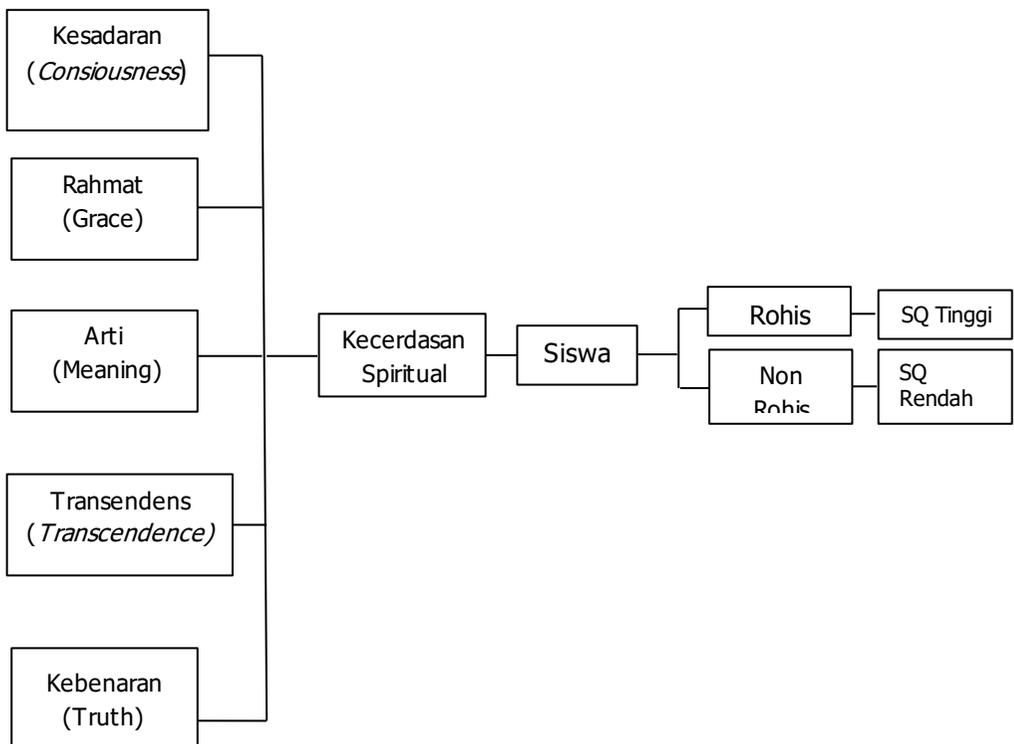
Seperti penelitian yang dilakukan oleh Harold G. Koenig dan kawan-kawan yang telah dipublikasikan *Oxford University Press* dalam bentuk buku berjudul *Handbook of Religion and Health*. Penelitian yang mereka lakukan menemukan bahwa di setiap tingkatan pendidikan dan usia, orang yang pergi ke tempat ibadah (masjid, gereja, vihara atau yang lain sebagainya), berdoa dan membaca kitab suci secara rutin, ternyata hidup lebih lama sekitar tujuh hingga 14 tahun dan memiliki kesehatan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak menjalankan ritual keagamaan (Wahab & Umarso, 2016).

Jika kita kaitkan dengan sejumlah penelitian yang telah ada bahwa remaja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan cenderung berpartisipasi dalam pembelajaran pelayanan dibanding remaja yang tidak terlibat dalam keagamaan. Siswa yang berpartisipasi dalam kelompok keagamaan, mendiskusikan ajaran agama dan merasa pentingnya agama dalam membentuk kehidupan sehari-hari cenderung memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang berbeda lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pasif dalam mempelajari ajaran agama dan cenderung acuh terhadap perintah agama. Selain itu, remaja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan cenderung berpartisipasi dalam pembelajaran pelayanan dibandingkan remaja yang tidak terlibat dalam keagamaan (Santrock, 2012).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang diciptakan dengan dasar kemampuan SQ yang sama yang dibawa sejak lahir. Banyak hal yang menjadi pemicu berbedanya kecerdasan setiap orang yakni adanya faktor pembinaan orangtua, keluarga, kondisi (lingkungan), ideologi, dan sebagainya.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka kerangka konseptual yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:



## **2.6 Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa yang mengikuti Rohis dengan siswa yang tidak mengikuti Rohis di SMA Negeri 14 Palembang.